

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Musik secara historis telah berfungsi bukan sekadar sebagai medium hiburan semata, melainkan sebagai wahana ekspresi perlawanan, kritik sosial, dan pembentukan kesadaran kolektif yang memiliki kekuatan melampaui batas-batas medium komunikasi konvensional. Dalam rentang panjang sejarah sosial-budaya manusia, karya musik kerap hadir sebagai respons atas kondisi ketimpangan, ketidakadilan, dan kegagalan institusi kekuasaan dalam memenuhi fungsi dasarnya sebagai pelayan publik. Di Indonesia, khususnya dalam tradisi musik punk dan underground, fungsi kritik sosial ini telah mengakar kuat sejak era reformasi 1998, di mana musik menjadi salah satu arena paling produktif bagi ekspresi perlawanan terhadap berbagai bentuk penindasan dan korupsi struktural yang menggerogoti kehidupan masyarakat lapisan bawah. Tradisi ini tidak mereda seiring berjalannya waktu; sebaliknya, ia menemukan momentum baru ketika ekosistem distribusi digital memberikan infrastruktur yang jauh lebih luas dan terbuka bagi karya-karya kritis yang sebelumnya hanya dapat menjangkau komunitas lokal yang terbatas.

Dalam konteks tersebut, fenomena yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah kemunculan dan penyebaran masif lagu “Bayar Bayar Bayar” karya band Sukatani, sebuah grup musik punk asal Indonesia yang dalam waktu singkat berhasil memantik diskusi publik berskala nasional tentang korupsi dan pungutan liar dalam

institusi kepolisian. Lagu ini mengangkat satu tema yang secara sosial sangat sensitif namun sekaligus sangat dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan: praktik transaksional informal di mana warga harus membayar sejumlah uang kepada aparat kepolisian sebagai syarat tidak tertulis untuk mendapatkan layanan, keamanan, kebebasan dari tilang, atau akses terhadap berbagai urusan administratif. Melalui lirik yang secara leksikal sangat sederhana namun sarat dengan muatan ideologis, lagu ini berhasil mengkristalkan pengalaman yang sebelumnya bersifat difus dan individual menjadi ekspresi kolektif yang memiliki daya sebarluaskan luar biasa di platform-platform digital. Fenomena ini tidak dapat dipandang sebagai peristiwa budaya yang berdiri sendiri; ia merupakan manifestasi dari kondisi sosial-politik yang lebih dalam, di mana kepercayaan publik terhadap institusi Polri berada pada titik kritis yang membutuhkan wadah ekspresi, dan musik populer menjadi salah satu sedikit ruang yang relatif aman dan efektif untuk tujuan tersebut.

Urgensi penelitian ini bertolak dari satu kesadaran mendasar bahwa di balik lirik-lirik yang tampak sederhana dan berulang dalam lagu tersebut, beroperasi sistem wacana yang jauh lebih kompleks dan berlapis dari yang terlihat di permukaan. Penelitian ini penting dilakukan karena setidaknya tiga alasan fundamental yang saling berkaitan. Pertama, lagu “Bayar Bayar Bayar” bukan sekadar karya seni yang kebetulan viral ia merupakan artefak wacana yang mengandung konstruksi ideologis yang secara aktif membentuk cara publik memahami dan mengevaluasi relasi mereka dengan institusi kepolisian sebagai representasi aparatur negara. Tanpa analisis yang

sistematis dan mendalam terhadap mekanisme linguistik dan ideologis yang bekerja di balik teks tersebut, pemahaman kita tentang bagaimana kritik sosial dikonstruksi dan disebarluaskan melalui medium budaya populer di Indonesia kontemporer akan tetap berada pada tataran permukaan. Kedua, fenomena ini menyingkap dinamika yang semakin penting tentang bagaimana ruang diskursif digital telah mengubah kalkulasi kekuasaan antara kelompok yang dikritik dan kelompok yang mengkritik: sebuah karya musik punk berjangkauan distribusi terbatas mampu menembus batas-batas komunitas asalnya dan menjangkau jutaan orang, memicu perdebatan publik yang bahkan menarik respons institusional dari pihak yang dikritik. Dinamika ini perlu dianalisis secara kritis karena ia menunjukkan potensi baru sekaligus ancaman baru terhadap kebebasan berekspresi dalam masyarakat demokratis. Ketiga, analisis terhadap fenomena ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pemahaman akademis tentang persimpangan antara budaya populer, kekuasaan, dan kritik sosial dalam konteks Indonesia pascareformasi yang masih terus menghadapi tantangan reformasi institusional yang belum tuntas.

Penelitian ini menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough sebagai pendekatan metodologis utama. Pilihan kerangka ini bukan sekadar preferensi metodologis, melainkan sebuah keputusan epistemologis yang berlandaskan pada kesesuaian mendalam antara objek yang dikaji dengan alat analisis yang digunakan. Fairclough (1992) membangun kerangka AWK-nya di atas premis fundamental bahwa bahasa adalah praktik sosial, bukan sekadar representasi realitas yang netral. Dalam kerangka ini, setiap teks dipahami sebagai produk dari kondisi-kondisi sosial tertentu, dan pada saat bersamaan sebagai faktor yang turut

membentuk kondisi-kondisi sosial tersebut. Model tiga dimensi Fairclough yang mencakup analisis teks (dimensi linguistik), analisis praktik wacana (dimensi proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks), dan analisis praktik sosial (dimensi konteks sosial-budaya-historis yang lebih luas) menyediakan kerangka yang komprehensif untuk membedah fenomena seperti lagu “Bayar Bayar Bayar” yang beroperasi secara simultan pada ketiga dimensi tersebut. Melalui analisis teks, kita dapat mengidentifikasi mekanisme linguistik spesifik seperti pilihan diksi, pengulangan frasa, modalitas, dan struktur kalimat yang membangun representasi ideologis tertentu dalam lirik. Melalui analisis praktik wacana, kita dapat menelusuri kondisi produksi yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut, menganalisis mekanisme distribusi digital yang memungkinkan penyebarannya yang masif, serta memahami pola konsumsi yang menentukan bagaimana makna dinegosiasikan oleh audiens yang beragam. Dan melalui analisis praktik sosial, kita dapat menempatkan seluruh fenomena ini dalam konteks relasi kuasa, hegemoni institusional, dan kondisi kebebasan berekspresi yang membentuk dan sekaligus dibentuk oleh wacana dalam lagu tersebut.

Relevansi dan urgensi penelitian ini diperkuat oleh sejumlah data empiris yang menggambarkan kondisi kepercayaan publik terhadap institusi kepolisian Indonesia serta lanskap korupsi yang menjadi konteks sosial paling langsung dari fenomena yang dikaji. Data dari Transparency International Indonesia (2022) secara konsisten menunjukkan bahwa institusi Polri merupakan salah satu lembaga yang menghadapi defisit kepercayaan publik paling serius di antara institusi-institusi negara di Indonesia.

Dalam indeks persepsi korupsi yang diukur secara periodik, kepolisian secara berulang menempati posisi yang mengkhawatirkan sebagai lembaga yang dipersepsikan paling rentan terhadap praktik pungutan liar dan suap dalam interaksi langsung dengan warga. Indonesia Corruption Watch (ICW, 2022) dalam laporan tahunannya mencatat bahwa pungutan liar di lingkungan aparat penegak hukum merupakan salah satu bentuk korupsi yang paling sering dilaporkan oleh masyarakat, dengan pengalaman yang merentang dari urusan pengurusan surat tilang, pembuatan SIM, hingga penyelesaian kasus-kasus hukum. Data-data ini tidak sekadar menunjukkan keberadaan fenomena yang dikritik dalam lirik lagu Sukatani; lebih dari itu, ia menunjukkan bahwa fenomena tersebut merupakan pola yang sistemik dan meluas, bukan insiden yang terisolasi. Hal ini menjelaskan mengapa lagu dengan lirik yang begitu langsung dan eksplisit dapat menyebar secara masif dan mendapatkan respons afirmatif yang luar biasa dari jutaan pendengar: teks tersebut berhasil menartikulasikan pengalaman yang dirasakan secara luas namun jarang mendapatkan ekspresi publik yang begitu gamblang dan mudah disebarluaskan.

Kondisi historis yang melatarbelakangi fenomena ini juga memberikan konteks yang tak dapat diabaikan. Institusi Polri yang secara resmi baru memisahkan diri dari TNI pada tahun 2000 sebagai bagian dari agenda reformasi pascatoriter membawa warisan struktural yang kompleks dari era Orde Baru, di mana kepolisian tidak hanya berfungsi sebagai penegak hukum melainkan juga sebagai instrumen kontrol sosial-politik yang memiliki akses terhadap sumber-sumber pendapatan informal yang secara institusional ditoleransi (Prasetyo, 2010). Berbagai penelitian tentang reformasi

kepolisian pascareformasi, termasuk yang dilakukan oleh Human Rights Watch (2018), menunjukkan bahwa meskipun perubahan struktural formal telah berlangsung, transformasi kultur organisasi yang lebih fundamental belum sepenuhnya tercapai. Praktik-praktik yang sebelumnya merupakan norma institusional informal terus bertahan dalam berbagai bentuk yang lebih halus namun tidak kalah meresapnya. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa lagu “Bayar Bayar Bayar” tidak muncul dalam kekosongan historis; ia hadir sebagai ekspresi kultural dari akumulasi kekecewaan yang berlapis-lapis terhadap institusi yang setelah lebih dari dua dekade reformasi masih dipersepsikan belum berhasil bertransformasi secara substantif dalam relasi dengan warga yang dilayaninya. Memahami dimensi historis ini merupakan prasyarat bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang mengapa wacana dalam lagu tersebut menemukan resonansi sosial yang begitu dalam dan luas.

Dari perspektif dinamika media digital, fenomena penyebaran lagu ini mengungkap pola yang memiliki signifikansi tersendiri sebagai objek kajian ilmiah. Mekanisme penyebaran melalui berbagai platform digital seperti YouTube dan berbagai media sosial berlangsung bukan melalui strategi pemasaran yang direncanakan dari atas, melainkan melalui apa yang dapat disebut sebagai solidaritas berbasis pengalaman bersama jutaan pengguna yang memiliki pengalaman serupa berinteraksi dengan aparat secara transaksional, saling berbagi konten yang mereka rasakan merepresentasikan pengalaman mereka secara tepat.

Penelitian ini menawarkan wawasan baru dalam setidaknya tiga aspek yang belum sepenuhnya terekplorasi dalam literatur yang ada. Aspek pertama berkaitan dengan

strategi linguistik yang digunakan dalam teks kritis populer di Indonesia. Berbeda dari studi-studi sebelumnya tentang musik underground Indonesia yang menemukan kecenderungan penggunaan metafora dan simbol tersamar sebagai respons terhadap sensor diri (Amrullah, 2016), penelitian ini mengidentifikasi sebuah pergeseran strategi yang signifikan: lirik “Bayar Bayar Bayar” memilih konfrontasi leksikal yang langsung dan eksplisit, menggunakan “bahasa pasaran” yang akrab dalam kehidupan sehari-hari tanpa lapisan penyemaran metaforis. Pergeseran ini bukan sekadar pilihan estetika; ia merupakan keputusan wacana yang merefleksikan perubahan kalkulasi risiko yang dimungkinkan oleh ekosistem distribusi digital yang lebih sulit dikendalikan oleh otoritas formal. Aspek kedua berkaitan dengan bagaimana format budaya populer khususnya musik dapat mengatasi problem jangka pendek yang kerap menghambat efektivitas aktivisme digital konvensional. Sebagaimana dicatat oleh Lim (2013), aktivisme digital Indonesia cenderung menghasilkan gelombang perhatian yang segera mereda; namun dengan mengemas pesan kritis dalam format musik yang dapat diulang-dengar, dihafal, dan dijadikan referensi budaya yang bertahan, wacana kritis berpotensi bertransformasi dari sekadar viral content menjadi cultural artifact yang tertanam dalam ingatan kolektif. Aspek ketiga berkaitan dengan implikasi dari pola decoding afirmatif yang dominan: ketika jutaan pendengar menerima dan mengiyakan representasi dalam lirik tanpa resistensi signifikan, fenomena itu bukan sekadar konfirmasi keberhasilan komunikasi; ia adalah data sosiologis yang menunjukkan seberapa meluas dan merata pengalaman sosial yang direpresentasikan dalam teks tersebut.

Identifikasi celah penelitian (research gap) merupakan langkah krusial yang menentukan kontribusi dan posisi epistemologis penelitian ini dalam landscape akademis yang ada. Beberapa penelitian yang relevan memberikan pijakan penting sekaligus menunjukkan batas-batas pemahaman yang masih perlu diperluas. Eriyanto (2001) dalam karyanya tentang analisis wacana media Indonesia pascareformasi mengidentifikasi bahwa wacana media arus utama cenderung mereproduksi relasi kuasa yang ada; namun kajian tersebut berfokus pada media cetak dan penyiaran institusional, belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana musik populer independen dapat beroperasi sebagai arena wacana tandingan (counter-discourse) yang justru menantang reproduksi hegemoni tersebut. Penelitian Amrullah (2016) tentang AWK dalam lirik musik underground Indonesia memberikan kontribusi metodologis yang berharga namun terbatas pada konteks pra-era dominasi platform streaming digital, sehingga belum dapat menganalisis bagaimana transformasi ekosistem distribusi digital secara fundamental mengubah dinamika produksi dan konsumsi wacana kritis dalam musik. Studi Lim (2013) tentang aktivisme digital Indonesia pascareformasi menyentuh dimensi yang relevan tentang bagaimana internet membuka ruang baru bagi ekspresi politik, namun fokusnya pada aktivisme konvensional digital membuat dimensi budaya populer sebagai medium advokasi yang khas belum mendapatkan perhatian yang memadai. Kajian Heryanto (2014) tentang budaya pop dan politik identitas di Indonesia memberikan perspektif makro-sosiologis yang kaya, namun belum mengeksplorasi secara rinci mekanisme mikro-linguistik dan diskursif yang menentukan mengapa dan bagaimana satu karya budaya populer tertentu mampu

mencapai resonansi sosial yang melampaui karya-karya lain yang secara tematik serupa.

Penelitian ini secara spesifik mengisi celah yang ditinggalkan oleh studi-studi terdahulu tersebut melalui tiga kontribusi yang saling melengkapi. Pertama, penelitian ini melakukan analisis AWK secara komprehensif terhadap teks budaya populer berupa lirik lagu punk Indonesia yang memiliki dampak sosial-politik yang terukur, menggunakan kerangka tiga dimensi Fairclough secara penuh dan terintegrasi, bukan hanya berfokus pada analisis tekstual semata. Integrasi antara analisis linguistik yang terperinci dengan analisis kondisi produksi dan konsumsi serta konteks sosial yang lebih luas menghasilkan pemahaman yang jauh lebih komprehensif tentang bagaimana wacana kritis bekerja dalam dan melalui teks budaya populer. Kedua, penelitian ini secara eksplisit mengintegrasikan kerangka AWK Fairclough dengan teori encoding-decoding Stuart Hall, menghasilkan pendekatan metodologis baru yang memiliki presisi analitis pada level teks sekaligus kepekaan pada dinamika produksi-konsumsi makna sebagai praktik sosial yang aktif. Integrasi metodologis ini belum dilakukan secara sistematis dalam studi-studi AWK terhadap teks budaya populer di Indonesia sebelumnya, sehingga menawarkan perspektif analitis yang baru dan berpotensi menjadi model bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang. Ketiga, penelitian ini menggunakan data primer dari wawancara mendalam dengan narasumber ahli komunikasi sebagai triangulasi terhadap temuan analisis teks dan praktik wacana, memberikan dimensi interpretatif yang lebih kaya dan dapat dipertanggungjawabkan

secara metodologis dibandingkan analisis yang bertumpu semata pada tafsiran peneliti atas teks.

Bertolak dari seluruh argumentasi yang telah diuraikan di atas, penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pada Lagu Bayar Bayar Bayar Karya Band Sukatani (Analisis Wacana Kritis Metode Norman Fairclough)” ini hadir sebagai upaya untuk mengisi celah pengetahuan yang ada sekaligus memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang persimpangan antara bahasa, kekuasaan, dan perubahan sosial dalam konteks Indonesia kontemporer. Penelitian ini mengargumentasikan bahwa lagu “Bayar Bayar Bayar” merupakan lebih dari sekadar fenomena viral dalam lanskap media digital Indonesia; ia adalah artefak wacana yang mengungkap, dengan presisi yang jarang dicapai oleh ekspresi budaya populer, kondisi ketidakpercayaan publik yang mendalam terhadap institusi Polri sebagai bagian dari krisis kepercayaan yang lebih luas terhadap aparaturnegara pascareformasi. Dengan menganalisis mekanisme linguistik yang membangun makna kritik sistemik dari pemilihan diksi “bahasa pasaran”, pengulangan frasa yang menaturalisasikan kritik, hingga struktur kalimat yang mengonstruksi kausalitas deterministik antara kebutuhan sosial dan transaksi dengan aparat, penelitian ini menunjukkan bahwa kesederhanaan leksikal yang tampak di permukaan sesungguhnya menyimpan kompleksitas ideologis yang berlapis dan terancang. Lebih jauh, dengan menganalisis bagaimana kondisi produksi yang berakar pada survei keresahan publik, mekanisme distribusi digital yang berbasis afinitas sosial, dan pola konsumsi afirmatif yang mencerminkan luasnya pengalaman sosial yang sama secara bersama-sama membentuk efek sosial yang lebih

besar dari sekadar jumlah bagian-bagiannya, penelitian ini memberikan model analisis yang dapat diterapkan pada berbagai fenomena serupa di mana budaya populer berfungsi sebagai arena kontestasi kekuasaan dan konstruksi kesadaran kritis. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan studi komunikasi kritis di Indonesia, dengan menunjukkan bahwa analisis wacana kritis yang dilakukan dengan kepekaan kontekstual dan kedalaman metodologis yang memadai dapat mengungkap dimensi-dimensi kekuasaan yang tersembunyi di balik teks-teks budaya populer yang oleh banyak pihak mungkin dianggap terlalu sederhana untuk dianalisis secara akademis, namun justru karena kesederhanaan itulah ia memiliki kekuatan sosial yang luar biasa.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis terhadap lirik lagu "Bayar Bayar Bayar" karya band Sukatani dengan menggunakan kerangka teori tiga dimensi Norman Fairclough. Fokus penelitian ini mencakup tiga aspek utama yang saling berkaitan dan dianalisis secara terintegrasi yaitu analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis praktik sosial.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana konstruksi linguistik dan ideologis dalam teks lirik lagu "Bayar Bayar Bayar" karya Sukatani ditinjau dari dimensi analisis teks (text analysis) dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough?
2. Bagaimana proses produksi, distribusi, dan konsumsi lagu "Bayar Bayar Bayar" karya Sukatani ditinjau dari dimensi praktik diskursif (discursive practice) dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough?
3. Bagaimana relasi kuasa, hegemoni, dan dinamika kebebasan berekspresi yang melatarbelakangi kemunculan serta penarikan lagu "Bayar Bayar Bayar" karya Sukatani ditinjau dari dimensi praktik sosiokultural (sociocultural practice) dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis konstruksi linguistik dan ideologis dalam teks lirik lagu "Bayar Bayar Bayar" karya Sukatani melalui dimensi analisis teks (text analysis) dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.
2. Untuk mengkaji proses produksi, distribusi, dan konsumsi lagu "Bayar Bayar Bayar" karya Sukatani melalui dimensi praktik diskursif (discursive practice) dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.
3. Untuk menggambarkan relasi kuasa, hegemoni, serta dinamika kebebasan berekspresi yang melatarbelakangi kemunculan dan penarikan lagu "Bayar

Bayar Bayar” karya Sukatani melalui dimensi praktik sosiokultural (sociocultural practice) dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian analisis wacana kritis. Kegunaan penelitian dibagi ke dalam dua aspek, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Memperluas penerapan kerangka analisis wacana kritis Fairclough pada objek kajian lirik musik populer Indonesia sebagai teks wacana bermuatan ideologis yang selama ini kurang mendapat perhatian akademik.
2. Memperkaya literatur kajian relasi bahasa dan kekuasaan (*language and power*) di Indonesia dengan menghadirkan bukti empiris konkret tentang bekerjanya mekanisme hegemoni melalui tekanan halus terhadap ekspresi seni kritis di era demokrasi digital.
3. Membuka model analisis baru yang dapat direplikasi oleh peneliti berikutnya dalam mengkaji genre musik lain bermuatan kritik sosial menggunakan pendekatan linguistik kritis.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi seniman dan pelaku industri kreatif, penelitian ini menjadi referensi kritis untuk memahami karya seni sebagai konstruksi wacana yang tidak netral secara ideologis, sekaligus mendokumentasikan kasus Sukatani sebagai pengingat kolektif tentang pentingnya mempertahankan ruang ekspresi kritis dalam seni.
2. Bagi pemangku kebijakan, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan mekanisme perlindungan yang lebih kuat bagi seniman yang menyuarkan kritik sosial, serta mendorong percepatan reformasi internal institusi kepolisian sebagai respons atas krisis kepercayaan publik yang tercermin dalam fenomena viral lagu ini.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran kritis (*critical awareness*) bahwa lirik lagu tidak sekadar hiburan, melainkan medium pembentukan wacana sosial yang memiliki implikasi nyata terhadap cara masyarakat memahami dan bersikap terhadap realitas sosial dan institusi kekuasaan.